

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Professor Quraish Shihab yang merupakan ahli tafsir dan cendekiawan muslim serta mantan menteri RI, memiliki nama asli Muhammad Quraish Shihab, beliau dilahirkan di Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Febuari 1944, beliau merupakan anak ke empat dari dua belas bersaudara, beliau juga berasal dari keluarga yang masih memiliki darah keturunan Arab. Ayah beliau, Prof. KH. Abdurrahman Shihab merupakan seorang ulama' yang juga sebagi guru besar dalam bidang tafsir. Bersama dengan saudaranya yang lain Quraish Shihab sering diajak oleh ayahnya untuk bercengkrama sambil sesekali ayah beliau menyelipkan petuah mengenai keagamaan. Berawal dari situlah kecintaan terhadap studi al-Qur'an mulai terbangun pada diri Quraish Shihab. Kecintaan Muhammad Quraish Shihab terhadap ilmu-ilmu al-Qur'an ini telah muncul sejak beliau masih kecil, hal tersebut terjadi akibat pengaruh dan pendidikan yang diberikan oleh ayahnya ketika mengajarkan bagaimana cara membaca al-Qur'an yang benar, serta ketika menceritakan kisah-kisah yang sumbernya berasal dari al-Qur'an.¹

Prof. Quraish Shihab mengawali pendidikan dasarnya di ujung pandang, setelah itu beliau melanjutkan pendidikan tingkat menengahnya di Malang, di kota Malang tersebut, selain sekolah formal beliau juga mengenyam pendidikan non formal sebagai santri di Pondok Pesantren *Darul Hadits Al-Faqhiyyah*, Malang, dibawah bimbingan Habib Abdul Qodir Bil Faqih selama dua tahun. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Malang, tahun 1958 beliau melanjutkan studinya di Kairo Mesir, kemudian

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), 259-299.

diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Beliau mengambil jurusan yang sesuai dengan minat beliau yakni jurusan yang bergerak dibidang studi tafsir dan hadis. Selang beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 1967 beliau berhasil mendapatkan gelar Lc atau setara dengan gelar Strata 1 (S1) di Indonesia, pada jurusan yang diambilnya. Setelah gelar Lc nya diperoleh, Prof. Quraish Shihab melanjutkan kembali pendidikannya di Universitas yang sama dan pada fakultas yang sama untuk memperoleh gelar MA (S2), gelar tersebut diraih oleh beliau dalam waktu yang singkat, maka pada tahun 1969 beliau telah meraih gelar MA tersebut sebagai spesialis bidang tafsir al-Qur'an. Setelah penyelesaian studinya ini, maka beliau kembali ke tanah air tercinta untuk kemudian mengamalkan ilmu yang telah beliau peroleh selama belajar di Kairo.²

Sekembalinya di Indonesia, prof. Quraish Shihab mulai mengamalkan ilmunya dan menjadi dosen pengampu mata kuliah ilmu tafsir dan ulumul qur'an pada Universitas Islam Negeri Ujung Pandang yang dulu masih berstatus IAIN. Setelah menjadi dosen, kemudian beliau dipercaya untuk menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik Dan Kemahasiswaan pada universitas yang sama. Selain itu beliau juga diangkat sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (KOPERTAIS) wilayah VII, Indonesia bagian Timur. Beliau juga berkiprah di luar kampus menjadi pembina mental sebagai Pembantu Kepolisian Indonesia Timur. Selama menjadi pembina mental prof. Quraish Shihab juga melakukan berbagai *riset* dengan tema "*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama Di Indonesia Timur*" pada tahun 1975 dan "*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*" pada tahun 1978.³

Dua tahun kemudian tepatnya tahun 1980, Prof. Quraish Shihab kembali untuk melanjutkan S3 nya di

² Hilman Latief, Zezen Zainal Mutaqin, *Islam dan Urusan Kemanusiaan*, (Serambi Ilmu Semesta: 2015), 168.

³ Hilman Latief, Zezen Zainal Mutaqin, *Islam dan Urusan Kemanusiaan*, (Serambi Ilmu Semesta: 2015), 169.

Kairo Mesir pada almamater yang sama. Pada pendidikan S3 nya, beliau lebih fokus untuk melakukan penelitian tentang penulisan serta disertasi. Dengan waktu yang singkat, Prof. Quraish Shihab mampu menyelesaikan pendidikan S3 nya selama 2 tahun jadi, pada tahun 1982 beliau berhasil meraih gelar Doktor pada bidang tafsir dengan mengangkat judul disertasi *Nazhm Al-Durar Li Al-Biq'a'i: Tahqiq Wa Dirasah* dengan yudisium *Summa Cumlaude* dan mendapatkan penghargaan disertasi tingkat I. Pada saat kuliah Prof. Quraish Shihab lebih memanfaatkan waktunya untuk bergaul dengan mahasiswa asing dari pada mengikuti kegiatan ekstra. Hal itu dilakukan beliau dengan tujuan untuk memperkaya serta memperluas wawasan beliau mengenai budaya-budaya bangsa lain, selain itu juga sebagai media beliau untuk melatih kelancaran berbahasa Arab beliau.

Sekembalinya dari pendidikan S3 beliau, sekitar tahun 1984 beliau ditugaskan di Fakultas Ushuluddin Pasca Sarjan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (yang berubah menjadi UIN pada tahun 2002), tahun 1993 beliau diangkat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, beliau juga menduduki beberapa jabatan di luar kampus, antara lain:

- a. Ketua Majelis Ulama' Indonesia Pusat sejak tahun 1984,
- b. Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak tahun 1989,
- c. Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak tahun 1989,
- d. Kemudian menjabat sebagai Menteri Agama RI pada tahun 1998.⁴

Namun karena perubahan reformasi secara mendadak, Prof. Quraish Shihab hanya menjabat beberapa bulan saja menjadi Menteri Agama RI. Tahun 1999 beliau dipercaya kemudian ditunjuk sebagai Duta Besar RI untuk Republik Arab Mesir yang bertempat di

⁴ Hilman Latief, Zezen Zainal Mutaqin, *Islam dan Urusan Kemanusiaan*, (Serambi Ilmu Semesta: 2015), 170.

Kairo hingga periode 2002. Selesai dari penugasan tersebut, beliau kembali ke Indonesia untuk kembali menekuni tugasnya sebagai dosen Fakultas Ushuluddin Pasca Sarjan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Walaupun aktifitas keorganisasian beliau sangat padat, namun hal itu tidak menjadi penghalang beliau untuk tetap aktif dalam dunia intelektual. Beliau selalu memunculkan ide-ide cemerlangnya di beberapa media massa. Dari mengisi rubrik “Pelita Hati” di surat kabar *Pelita*, menyampaikan fatwanya di harian *Republika* dan Majalah *Ummat*, mengasuh rubrik *Tafsir al-Amanah* dalam majalah yang setiap dua minggu terbit di Jakarta, selain itu beliau juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi *Jurnal Studi Islamika*, *Indonesia Jurnal Of Islamic Studies*, *Ulumul Qur’an dan Mimbar Ulama’*, dan *Refleksi; Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, yang kesemuanya terbit di Jakarta.⁵

Tahun 2004 Prof. Quraish Shihab mulai mengembangkan gerakan *Membumikan Al-Qur’an* yang diterjemahkan melalui “Pusat Studi Al-Qur’an” yakni lembaga yang beliau dirikan untuk mengenalkan serta mendakwahkan pemahaman tentang islam moderat serta toleran. Pusat studi ini dilahirkan dari berbagai program pendidikan, seperti pendidikan kader Mufasssir yang nantinya akan melahirkan generasi penerus yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan al-Qur’an secara tepat. Selain itu, dengan bantuan dari kolega-kolega lain, Prof. Quraish Shihab juga mendirikan *Bayt al-Qur’an* yang dibangun dikawasan *South City Pondok Cabe* yang terdiri dari Ponpes Tahfidz yang mendidik para penghafal al-Qur’an untuk mendalami ilmu al-Qur’an, serta memiliki masjid sebagai media atau sarana pra sarana yang digunakan

⁵ Anica, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Miasbah Karya Muhammad Quraish Shihab,” *skripsi: UIN Raden Fatah Palembang*, (2017): 71.

sebagai tempat praktik santri untuk mendakwahkan islam secara konvensional kepada masyarakat sekitar.⁶

Prof. Quraish Shihab juga membantu Pusat Studi al-Qur'an dalam brinovasi menyemarakkan dakwah islam wasathiyah (moderat) melalui platform digital, dan terbentuklah CariUstdz.id, yang mempertemukan jamaah dengan ustadz untuk melakukan kajian bersama, atau untuk mensupport kegiatan tertentu. Hingga saat ini pun Prof. Quraish Shihab masih aktif mengikuti Majelis Hukama' Al-Muslimin yang terbentuk sejak tahun 2014 dengan beranggotakan 15 orang, yang terdiri dari ulama'-ulama' besar yang dipimpin langsung oleh *Grand Syekh al-Azhar Syekh Dr. Ahmed El-Tayeb*, untuk menyelesaikan permasalahan dunia Islam Internasional. Dan saat ini beliau lebih mendedikasikan waktunya dalam dunia jurnalistik sebagai aktivitas sehari-hari hingga tercatat telah menghasilkan buku sebanyak 61 judul buku yang telah ditulis, dan semua buku Prof. Quraish Shihab diterbitkan oleh penerbit *Lentera Hati*.⁷

Prof. Quraish Shihab terkenal sebagai seorang penulis sekaligus penceramah yang sangat handal. Dengan berlatar belakang keilmuan yang beliau miliki serta kemampuan menyampaikan pendapat dengan bahasa yang mudah dimengerti dan pemikirannya yang moderat, menjadikan beliau dapat diterima diberbagai kalangan lapisan masyarakat.

2. Karya Muhammad Quraish Shihab

Terkenal sebagai seorang ulama' serta penulis yang produktif, Prof. Quraish Shiha telah melahirkan berbagai karya yang begitu banyak. Mulai dari artikel, majalah, makalah seminar, jurnal maupun kolom tanya jawab dengan metode *maudhu'i* serta buku-buku yang telah diterbitkan. Beberapa karya Prof. Quraish Shihab antara lain sebagai berikut:

⁶ Nur Chanifah, Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab di Dalam Al-Qur'an*, (Pena Persada, 2019), 115.

⁷ Nur Chanifah, Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab di Dalam Al-Qur'an*, (Pena Persada, 2019), 115.

1. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
2. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998);
3. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998);
4. Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
5. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999);
6. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999);
7. Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000);
8. Panduan Shalat bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003);
9. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka)
10. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999);
11. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al Qur'an dan Hadits (Bandung: Mizan, 1999);
12. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999);⁸
13. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999);
14. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al Quran (Bandung: Mizan, 1999);
15. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987);
16. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987);
17. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990);
18. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama);

⁸ Nur Chanifah, Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab di Dalam Al-Qur'an*, (Pena Persada, 2019), 115.

19. Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994);⁹
20. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994);
21. Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
22. Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996);
23. Tafsir al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
24. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1999)
25. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
26. Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000);
27. Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003);
28. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta: Lentera Hati, 2003)
29. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
30. Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
31. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
32. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
33. Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
34. Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
35. Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006);

⁹ Nur Chanifah, Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab di Dalam Al-Qur'an*, (Pena Persada, 2019), 115.

36. Asmâ' al-Husnâ; Dalam Perspektif al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati);
37. Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007);
38. Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008);
39. 40 Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati);
40. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati);
41. M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008);
42. Doa Harian bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009);
43. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
44. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
45. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
46. M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010);
47. Al Quran dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010);
48. Membumikan al-Qur'ân Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011);¹⁰
49. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Quran dan Hadits Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011);
50. Do'a al-Asmâ' al-Husnâ (Doa yang Disukai Allah SWT.) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011);

¹⁰ Nur Chanifah, Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab di Dalam Al-Qur'an*, (Pena Persada, 2019), 115.

51. Bisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2011)
52. Tafîr Al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'ân (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012)
53. Tafsir Al-Mishbah Jilid 8-15 (terdiri dari 8 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Oktober 2012)
54. Mukjizat Al-Quran (New) (Bandung:Mizan 2013)
55. Mukjizat Al-Quran (Republish) (Bandung:Mizan 2013)
56. Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Quran (Bandung: Mizan Mei 2013)
57. Lentera Al-Quran: Kisah Dan Hikmah Kehidupan (Mizania, Mei 2013)
58. Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran (Jakarta: Lentera Hati Agustus 2013)
59. Lentera Al-Quran (Cover Baru) (Bandung: Mizan 2014)
60. Secercah Cahaya Ilahi (Hard Cover) (Bandung: Mizan 2014)
61. Wawasan Al-Quran (Cover Baru) (Bandung: Mizan 2014)
62. MQS Menjawab Pertanyaan Anak (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2014)
63. Birrul Walidain, Wawasan al-Qur'an tentang bakti kepada Ibu dan Bapak (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2014)
64. Mutiara Hati, Mengenal Hakikat Iman, Islam, dan Ihsan bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2014)¹¹
65. SUNNAH-SYIAH Bergandengan Tangan? Mungkinkah! (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2014)
66. Yang Jenaka dan Yang Bijak Dari M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Oktober 2014)

11

<https://www.google.com/search?tbm=bks&q=Karya+Muhammad+Quraish+Shihab>, diakses pada 25 Oktober 2020, pukul: 09.46.

67. Pengantin Al-Qur'an, 8 Nasihat Perkawinan untuk anak-anakku (Jakarta: Lentera Hati, Januari 2016)
68. Tafsir Al Misbah Volume 11(Jakarta: Lentera Hati, Januari 2016)
69. Yang Hilang dari Kita: AKHLAK (Jakarta: Lentera Hati, September 2016).¹²

3. Gambaran Karakteristik Tafsir al-Misbah

Bagian ini akan menjelaskan mengenai karakteristik dari kitab tafsir al-Misbah yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber primer penelitian. Sebelum masuk pada karakteristik yang detail, maka akan terlebih dahulu diberikan pengantar karakteristik mengenai kitab tafsir al-Misbah yang digunakan oleh peneliti. Kitab tafsir al-Misbah ini merupakan kitab tafsir karangan mufassir kontemporer terkemuka Indonesia, yakni Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Kitab tafsir al-Misbah ini memuat 30 Juz al-Qur'an yang terbagi kedalam 15 volume yang terdiri dari:

- a. Volume 1 memuat penafsiran dari surah al-Fatihah sampai dengan surah al-Baqarah,
- b. Volume 2 memuat penafsiran dari surah al-Imran sampai dengan surah an-Nisa',
- c. Volume 3 memuat penafsiran surah al-Maidah,
- d. Volume 4 memuat penafsiran surah al-An'am,
- e. Volume 5 memuat penafsiran dari surah al-A'raf sampai surah at-Taubah,
- f. Volume 6 memuat penafsiran dari surah Yunus sampai surah ar-Ra'd,
- g. Volume 7 memuat penafsiran dari surah Ibrahim sampai surah al-Isra',
- h. Volume 8 memuat penafsiran dari surah al-Kahf sampai surah al- Ambiya',
- i. Volume 9 memuat penafsiran dari surah al-Hajj sampai surah al-Furqon,

12

<https://www.google.com/search?tbm=bks&q=Karya+Muhammad+Quraish+h+Shihab>, diakses pada 25 Oktober 2020, pukul: 09.46.

- j. Volume 10 memuat penafsiran dari surah asy-Syu'ara sampai surah al-Ankabut,
- k. Volume 11 memuat penafsiran dari surah ar-Rum sampai surah Yaasin,
- l. Volume 12 memuat penafsiran dari surah as-Shaffat sampai surah az-Zukhruf,
- m. Volume 13 memuat penafsiran dari surah ad-Dukhan sampai surah al-Waqi'ah,
- n. Volume 14 memuat penafsiran dari surah al-Hadid sampai surah al-Mursalat,
- o. Volume 15 memuat Juz 'Amma.¹³

Selanjutnya beberapa karakteristik yang akan dibahas oleh penulis diantaranya adalah, pemilihan judul, sumber, sistematika penafsiran, corak tafsir, pendekatan tafsir, serta metode tafsir.

a. **Pemilihan Judul Tafsir Al-Misbah**

Pemilihan nama untuk judul sebuah buku tentunya memiliki sejarah, tujuan, dan melalui banyak pertimbangan agar dapat mewakili perasaan, pesan, maupun isi yang ingin penulis sampaikan kepada pembaca. Begitu pula dengan kitab Tafsir al-Misbah karya Prof. Quraish Shihab ini. Seperti yang telah dikutip oleh Anica dalam skripsinya bahwasanya kata al Misbah sendiri dipilih sebagai judul tafsir karangan Prof. Quraish Shihab dengan tujuan agar dapat memberikan penerangan bagi pembacanya, seperti arti dari al-Misbah sendiri yaitu lampu, sesuatu yang mampu memberikan penerangan dalam kegelapan. dengan kata lain bahwa Prof. Quraish Shihab memiliki harapan agar kitab tafsir al-Misbah ini mampu memberikan penerangan bagi orang-orang yang masih megalami kesulitan dalam memahami al-Qur'an secara langsung untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup.¹⁴

¹³ Nur Chanifah, Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab di Dalam Al-Qur'an*, (Pena Persada, 2019), 116.

¹⁴ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 3.

Selain itu, pemilihan nama ini juga berdasarkan sejarah awal mula Prof. Quraish Shihab pada tahun 1980-an beliau menjadi pengasuh rubrik “*pelita Hati*” yang mendapatkan respon apik dari berbagai pihak, karena penyajian uraiannya yang menarik, serta mampu memberikan nuansa yang sejuk dan juga tidak terkesan menggurui maupun menghakimi. Sehingga pada tahun 1994 karya-karyanya diterbitkan oleh Mizan dengan judul *Lentera Hati*, dari sinilah pengambilan nama al-Misbah itu berasal. Karena lentera merupakan kata lain dari lampu yang juga disebut dengan *al-Misbah*, yang kemudian kata ini digunakan oleh Prof. Quraish Shihab sebagai nama karyanya.¹⁵

b. Sumber Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Sumber penafsiran yang digunakan oleh Prof. Quraish Shihab untuk menjelaskan makna serta kandungan ayat dalam tafsir al-Misbah ini adalah penafsiran *bi al-Ra'y*, yaitu penafsiran yang dalam penjelasan tafsirnya menggunakan sumber *ra'yu* yaitu yang didukung dengan kaidah-kaidah yang bersumber dari cabang-cabang ilmu tafsir.¹⁶ Tafsir *bi al-Ra'y* ini juga disebut dengan tafsir *bi al-Ijtihad*, yaitu penafsiran yang menggunakan penalaran akal. Penetapan tafsir al-Misbah yang dikelompokkan dalam tafsir *bi al-Ra'y* ini dikarenakan apa yang terdapat dalam tafsir ini bukan semata-mata hasil ijtihad dari Prof. Quraish Shihab sendiri, melainkan adanya hasil ijtihad ulama'-ulama' terdahulu, serta pandangan-pandangan mereka yang dinukil oleh Prof. Quraish Shihab.¹⁷

c. Sitematika Penulisan Tafsir Al-Misbah

¹⁵ Anica, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Miasbah Karya Muhammad Quraish Shihab,” *skripsi: UIN Raden Fatah Palembang*, (2017): 75-76.

¹⁶ Syeful Rokim, *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*, STAI Al-Hidayah Bogor, 60.

¹⁷ Anica, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Miasbah Karya Muhammad Quraish Shihab,” *skripsi: UIN Raden Fatah Palembang*, (2017): 77.

Sebagai jalan untuk mempermudah pembaca dalam memahami karya tulis, serta mempermudah penulis dalam penyusunan karyanya maka penulis akan menggunakan suatu sistem yang akan diterapkan dalam penulisan karyanya. Adapun dalam tafsir al-Misbah ini Prof. Quraish Shihab menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

- 1) Penyajian tafsir diurutkan berdasarkan urutan surah yang sesuai dalam mushaf standard.
- 2) Bagian awal kitab tafsir ini dimulai dengan kata pengantar yang diberi judul "*sekapur sirih*" yang didalamnya menjelaskan tentang latar belakang penulisan tafsir, serta uraian-uraian lain tentang tafsir ini.
- 3) Pada setiap awal surah yang akan dibahas selalu diberikan pendahuluan yang menjelaskan mengenai surah tersebut, dari awal mula turunnya ayat, tempat diturunkannya surah tersebut, jumlah ayat, nama surah, asbabun nuzul, serafat penjelasan mengenai isi surah.
- 4) Prof. Quraish Shihab selalu memberikan penegasan penjelasan terkait hubungan antara surah yang sedang dibahas dengan surah sebelumnya yang telah dibahas.
- 5) Penulisan pada tafsir ini dilakukan secara berkelompok-kelompok sesuai dengan tema isi kandungan dari ayat tersebut.
- 6) Dilanjutkan dengan penerjemahan ayat ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan pemahaman Prof. Quraish Shihab sendiri.
- 7) Kemudian diberikan penjelasan kandungan ayat demi ayat secara runtut, yang diperkuat dengan ayat lain maupun hadits, yang memperkaya tafsirannya. Penulisan terjemahan serta penafsiran juga dibedakan, sehingga pembaca lebih mudah memahami maksud dari isi tulisan. Bahasa yang digunakan juga lebih ringan untuk dipahami dan dikemas dengan menarik.

d. Corak Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Corak penafsiran merupakan gaya tersendiri bagi mufassir dalam melakukan penafsiran, maka tak heran jika kitab-kitab tafsir memiliki corak yang berbeda-beda, sebab setiap mufassir memiliki kecenderungan yang berbeda pula. Pada tafsir al-Misbah ini Prof. Quraish Shihab memiliki kecenderungan pada corak penafsiran sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-Ijtima'i*) yaitu dimana dalam corak penafsiran ini berusaha untuk memahami lebih dalam nash al-Qur'an dengan cara mengungkapkannya secara rinci dan teliti, dengan penggunaan bahasa yang indah dan menarik dalam menjelaskan makna yang dimaksudkan dalam al-Qur'an, serta berusaha menghubungkan atau mengaitkan nash al-Qur'an tersebut dengan kenyataan yang ada dalam keadaan sosial budaya. Dengan demikian arah dari penafsiran ini tertuju pada realita kehidupan masyarakat.¹⁸

Corak penafsiran sastra budaya dan kemasyarakatan memiliki 3 karakteristik yang harus terpenuhi, diantaranya adalah:

- 1) Menjelaskan tentang al-Qur'an sebagai kitab suci yang kekal sepanjang zaman, serta menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat.
- 2) Penjelasan-penjelasan yang terkandung lebih terfokus pada permasalahan yang ada di masyarakat.
- 3) Menyajikan penafsiran ke dalam bahasa yang mudah dicerna serta indah didengar.¹⁹

Dari ketiga karakteristik tersebut, jelas sekali bahwa tafsir al-Misbah karya Prof. Quraish Shihab ini telah memenuhi persyaratan yang ada.

¹⁸ Ali Geno Berutu, "*Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*" (2019): 6.

¹⁹ Ali Geno Berutu, "*Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*" (2019): 7.

Sesuai dengan karakter tadi, pertama, pada tafsir ini selalu menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang kekal sepanjang zaman, tafsir ini juga selalu menghadirkan penjelasan mengenai petunjuk-petunjuk yang dikaitkan dengan kehidupan masyarakat. Kedua, Prof. Quraish Shihab selalu menyajikan bahasan yang mampu dijadikan rujukan pemecahan masalah dalam masyarakat. Ketiga, bahasa yang digunakan oleh Prof. Quraish Shihab tidak perlu diragukan lagi, karena beliau menggunakan bahasa yang mampu dipahami berbagai kalangan, khususnya masyarakat Indonesia.

e. Pendekatan Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Prof. Quraish Shihab dalam tafsirnya tidak semata-mata menggunakan pendekatan tekstual, akan tetapi beliau lebih cenderung melakukan pemaknaan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pesan-pesan yang terkandung dalam tafsirannya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual sendiri merupakan pendekatan yang orientasinya tertuju pada konteks penafsir al-Qur'an. Konsep dari pendekatan kontekstual ini adalah dimana kontekstualitas digunakan dalam pendekatan tekstual. Yang artinya latar belakang sosial historis dimana teks muncul menjadi variabel penting yang kemudian ditarik ke dalam konteks penafsir dimana ia tinggal, serta pengalaman budaya, sejarah, dan sosialnya sendiri. Dengan kata lain bahwa penafsir akan mengaitkan antara materi/teks itu sendiri dengan keadaan sebenarnya di dunia nyata.²⁰

Adapun beberapa prinsip yang dipegang oleh Prof. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, salah satunya adalah bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Sehingga dalam penafsiran beliau selalu terdapat pembahasan

²⁰ Ali Geno Berutu, “*Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*” (2019): 8.

munasabah ayat yang tercermin dalam enam hal yakni;

- 1) Adanya keserasian antar kata dalam satu surah,
- 2) Adanya keserasian kandungan ayat dengan penutup surah,
- 3) Adanya keserasian hubungan antara ayat satu dengan ayat berikutnya,
- 4) Adanya keserasian antara pembukaan surah dengan penutup surah,
- 5) Adanya keserasian penutup surah sebelumnya dengan surah berikutnya,
- 6) Adanya keserasian tema dengan nama surah.²¹

Ke enam hal tersebut senantiasa dicerminkan oleh Prof. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya baik itu *tahlili* maupun *maudhu'i*.

f. Metode Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Metode penafsiran yang digunakan oleh Prof. Quraish Shihab dalam tafsir al-misbah ini lebih cenderung menggunakan metode tafsir *tahlili*, walaupun dalam karya tafsirnya yang lain beliau menggunakan metode *maudhu'i*. Metode tafsir *tahlili* yang digunakan oleh Prof. Quraish Shihab dalam tafsirnya ini dapat dirasakan oleh pembaca karena dalam penjelasan ayatnya beliau selalu memperhatikan ketelitian dalam penyusunan kata kemudian menyusun kandungannya menggunakan susunan kata yang indah yang menonjolkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat al-Qur'an dengan hokum alam yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Metode tafsir *tahlili* sendiri merupakan metode tafsir yang dimana digunakan ooleh seorang mufassir untuk menafsirkan serta menjelaskan ayat al-Qur'an secara keseluruhan dengan memperhatikan urutan ayat dalam surah, kemudian menjelaskan kandungannya, maknanya, balaghahnya, i'rabnya,

²¹ Ali Geno Berutu, “Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab” (2019): 8-9.

sebab turunnya, serta hal-hal yang berkaitan dengan hokum atau hikmahnya.²²

Walaupun terdapat kecenderungan pemakaian metode *tahlili* dalam tafsir al-misbah ini, namun Prof. Quraish Shihab juga menyelipkan metode-metode yang lain seperti metode *maudhu'i*, hal tersebut dapat terlihat karena dalam beberapa kesempatan Prof. Quraish Shihab menafsirkan ayat secara global, kemudian ayat-ayat tersebut dikelompokkan sesuai topik, lalu pada saat tertentu beliau mengungkap beberapa pendapat ulama' yang dibandingkan berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas. Namun terdapat penegasan pemilihan metode *tahlili* dalam tafsir ini karena Prof. Quraish Shihab sadar bahwa untuk memperkenalkan konsep al-Qur'an yang begitu luas tidak cukup hanya menggunakan metode *maudhu'i* saja, itu sebabnya Prof. Quraish Shihab memilih metode *tahlili* untuk digunakan dalam karyanya ini.

B. Deskripsi Data Penelitian

Para ulama' sepakat bahwa surah al-Ahzab merupakan surah madaniyyah. Surah ini turun pada akhir tahun V Hijriyah, yaitu tahun dimana terjadinya perang al-Ahzab atau yang disebut dengan gazwat yang juga dinamai dengan perang Khandaq. Nama khandaq sendiri berasal dari parit (khandaq) pada arah utara kota madinah yang digali oleh Rasulullah bersama para sahabat atas usulan dari Salman Al Farisi, tempat tersebut pada saat itu diduga sebagai tempat yang akan menjadi arah serangan dari kaum musyrikin.

Sejak zaman Nabi SAW., ayat ini telah dikenal dengan al-Ahzab dan tidak ada nama lain dari kumpulan ayat ini. Penamaan ini lahir berdasarkan uraian surah yang menyebutkan akan banyaknya koalisi kelompok suku kaum musyrikin dibawah pimpinan suku Quraisy di Makkah untuk menyerang Nabi SAW., dan kaum

²² Syaeful Rokim, "Metode Tafsir Tahlili", *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*, (2017): 44.

muslimin di Madinah. Surah ini merupakan surah ke-90 dilihat dari segi turunnya ayat, surah ini turun sebelum surah al-Maidah dan sesudah surah al-Anfal. Jumlah ayat pada surah ini terdiri dari 73 ayat.²³

Adapun ayat yang akan dibahas dalam surah ini adalah ayat ke 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat serta yang berzikir kepada Allah dengan banyak”²⁴

Pada ayat ini Prof. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa, ayat ini diarahkan kepada orang-orang yang beriman, memuji sikap mereka yang meneladani Nabi SAW. Ayat tersebut menyatakan bahwa *sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah*, yakni Nabi Muhammad SAW., sebagai *suri teladan yang baik* bagi kamu, yakni *bagi orang yang* senantiasa *mengharap* rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan Hari Kiamat serta teladan bagi mereka yang *berzikir* mengingat *kepada Allah* dan menyebut-nyebut nama-Nya *dengan banyak*, baik dalam suasana susah maupun senang.²⁵

Namun ayat ini juga masih bisa berupa kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman tersebut dikesankan pada kata *لقد* yang menunjukkan bahwa seakan akan ayat itu mengatakan: “kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya ditengah-tengah kamu semua telah hadir Nabi Muhammad SAW., yang mestinya kamu teladani.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah “Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an”* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 403.

²⁴ Al-Qur’an Surat al-Ahzab ayat 21, *Al-Quddus Al-Qur’an dan Terjemah*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), Cet. Ke-VI, 419.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah “Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an”* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 438.

Kemudian kalimat *لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ* menjelaskan bahwa bagi orang yang mengharap Allah dan Hari Kiamat berfungsi menjelaskan sifat orang yang harusnya meneladani Rasulullah SAW., namun untuk meneladani Rasulullah secara sempurna memanglah diperlukan kedua hal yang disebutkan dalam ayat di atas. Demikian juga dengan berzikir kepada Allah dan selalu mengingat-Nya.

Kata *أسوة* *uswah* atau *iswah* berarti teladan. Para pakar tafsir az-Zamakhshyari, ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama menjadi pendapat yang lebih kuat dan merupakan pilihan dari banyak ulama'. Kata *في* dalam firman-Nya : *(في رَسُولٍ)* (*fi rasulillah*) berfungsi “mengangkat” dari diri Rasul satu sifat yang hendaknya diteladani. Dalam konteks perang khandaq, banyak banyak sekali sikap dan perbuatan Rasulullah yang perlu diteladani. Antara lain adalah keterlibatan beliau dalam kegiatan perang secara langsung, bahkan hingga menggali parit beliau juga ikut andil, juga dalam membakar semangat dan menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan pujian kepada Allah, dalam suka dan duka, dalam dahaga dan haus yang dialami oleh seluruh pasukan kaum muslimin.²⁶

Walaupun ayat ini berbicara dalam konteks perang kandaq, namun ia mencakup tentang kewajiban atau anjuran meneladani Rasulullah walau di luar konteks perang khandaq tersebut. Hal ini dikarenakan Allah SWT., telah mempersiapkan tokoh agung ini untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Dan yang Maha Kuasa Sendirilah yang mendidik Rasulullah SAW. Seperti dalam sabda Rasulullah yang berbunyi: “*Addabani Rabbi, fa ahsana ta'dibi*” artinya *Tuhanku*

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah “Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an”* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 439.

mendidikku, maka sungguh baik hasil pendidikanku (HR. Ibnu Mas'ud dalam al-Jami' al-Shaqir).

Sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Quraish Shihab dalam tafsirnya ini, para pakar tafsir dan hukum, al-Qurtubi mengemukakan bahwa dalam persoalan agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam persoalan keduniaan maka ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran. Sementara ulama' berpendapat bahwa dalam persoalan keduniaan, Rasul SAW., telah menyerahkan sepenuhnya pada pakar dibidangnya masing-masing. Sehingga keteladanan yang dimaksud pada ayat ini terhadap Rasulullah bukanlah hal-hal yang berkaitan dengan urusan duniawi. Sebagai contoh, pada saat beliau menyampaikan bahwa pohon kurma tidak perlu "*dikawinkan*" untuk membuahkannya, dan ternyata bahwa informasi beliau tidak terbukti dikalangan para sahabat, Rasul menyampaikan bahwa: "*apa yang kusampaikan terkait dengan ajaran agama, maka terimalah, sedang kamu lebih tahu persoalan keduniaan kamu*".²⁷

Sementara pakar agama lain menolak mengenai pendapat di atas, missal saja, al-Biq'a'i, dalam menafsirkan QS. Al-Anfal [8]: 24-25, al-Biq'a'i mengutip pendapat al-Harrali yang mengungkap tentang hadis di atas bahwa pernyataan Rasulullah tersebut ditujukan pada orang-orang yang tidak bersabar, akan tetapi bagi mereka yang bersabar dalam mengikuti petunjuk itu, mereka membuktikan setelah berlangsung selama 3 tahun, pohon kurma yang tidak dikawinkan (sebagaimana petunjuk Rasulullah) justru menghasilkan buah yang lebih banyak dibanding dengan pohon kurma yang dikawinkan.

Terlepas dari benar tidaknya riwayat yang di kutip oleh al-Biq'a'i pada hakikatnya terdapat hadis-hadis yang menunjukkan bahwa para sahabat sendiri telah memilah-milah ucapan dan perbuatan Rasul SAW., yang wajib

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah "Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an"* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 440.

untuk diikuti dan yang tidak, ada yang mereka anggap sesuai dan ada pula yang mereka usulkan untuk beliau tinjau. Kasus pemilihan lokasi dalam perang Badr, merupakan salah satu contoh yang sering diketengahkan, walaupun hadisnya dinilai *dha'if*, yakni ketika seorang sahabat bernama al-Khubbab Ibn al-Munzir mengusulkan kepada Rasulullah untuk memilih lokasi selain yang telah ditetapkan oleh Rasulullah, setelah sahabat tadi mengetahui dari Rasulullah sendiri bahwa pemilihan tempat tersebut berdasarkan pertimbangan nalar Rasulullah dan strategi perang. Kemudian usul tersebut diterima oleh Rasulullah karena dianggap lebih baik.

Kemudian dalam buku yang berjudul "*Abqariat Muhammad*" yang ditulis oleh Abbas Mahmud al-Aqqad menjelaskan bahwa manusia terbagi menjadi empat tipe: *pertama*; yaitu pemikir, *kedua*; yaitu pekerja, *ketiga*; yaitu seniman, dan *keempat*; yaitu yang jiwanya larut dalam ibadah. Akan tetapi jarang sekali ditemukan dalam satu pribadi yang di dalam dirinya dapat berkumpul dua dari keempat tipe tersebut, dan mustahil jika keempat-empatnya berkumpul pada diri seseorang. Namun dalam diri Rasulullah terdapat kecenderungan keempat tipe tersebut hingga pada peringkat yang tertinggi. Hal tersebut dimaksudkan agar seluruh manusia dapat meneladani sifat-sifat Rasulullah yang terpuji.²⁸

Adapun seorang ulama' yang pertamakali menegaskan tentang pemilihan terperinci mengenai ucapan/sikap Rasulullah, adalah Imam al-Qarafi, beliau membagi sikap Rasulullah ini ke dalam lima bagian:²⁹

- 1) Kedudukan Rasulullah sebagai *Nabi* dan *Rasul*, ucapan dan sikapnya pasti benar karena itu bersumber langsung dari Allah SWT., atau merupakan penjelasan tentang maksud Allah.
- 2) Kedudukan Rasulullah sebagai *mufti*, fatwa-fatwa beliau setinggit dengan butir pertama di

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah "Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an"* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 441.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah "Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an"* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 442.

atas karena fatwa beliau adalah berdasar pemahaman atas teks-teks keagamaan, dimana beliau diberi wewenang oleh Allah untuk menjelaskannya, anggapan ini diperkuat dengan adanya surat an-Nahl ayat: 44 yang artinya “*mereka kami utus dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan Adz Dzikr (al-Qur’an) kepadamu, agar kamu (Muhammad) menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan*” (Q.S. an-Nahl: 44)

- 3) Kedudukan Rasulullah sebagai *Hakim*, hukum yang ditetapkan oleh Rasulullah secara formal pasti benar, namun ada kalanya secara material ada kelirunya karena akibat dari kemampuan salah satu pihak yang berselisih menyembunyikan kebenaran atau kemampuannya berdalih dan mengajukan bukti-bukti palsu.
- 4) Kedudukan Rasulullah sebagai *pemimpin masyarakat*, tentu saja dalam memberikan petunjuk perihal kemasyarakatan, beliau selalu menyesuaikan dengan kondisi masyarakat dan perkembangannya, sehingga tidak tertutup kemungkinan lahirnya perbedaan tuntunan kemasyarakatan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain, bahkan pada masyarakat yang sama dalam kurun waktu yang berbeda, Rasulullah pun tak jarang memberikan petunjuk yang berbeda untuk sekian banyak orang yang berbeda disesuaikan dengan masing-masing individu. Dan tidak jarang pula ada ketetapan bagi masyarakat yang dirubah sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri, contohnya dalam sabda Rasulullah SAW: “*sya pernah melarang kalian menziarahi kubur, kini silahkan menziarahinya*”. Izin tersebut diberikan atas dasar perubahan kondisi masyarakat yang

- berbeda dari pada saat ditetapkannya larangan tersebut. Hal tersebut juga berlaku untuk hal-hal yang berkaitan dengan budaya masyarakat.
- 5) Kedudukan Rasulullah sebagai *pribadi*, dalam hal ini dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu: *pertama*; kekhususan-kekhususan beliau yang berfungsi sebagai Rasulullah tidak harus diteladani, misalnya kebolehan menghimpun lebih dari empat istri dalam saat yang sama, kewajiban sholat malam, larangan menerima zakat, dan lainnya. *Kedua*, sebagai manusia yang terlepas dari kerasulannya yang memiliki selera.

Kembali kepada soal Rasulullah sebagai teladan, bahwasanya seperti yang dijelaskan oleh para pakar adalah dengan memilah-milah keteladanan itu sesuai dengan sikap Nabi SAW.³⁰ Ayat tentang Rasulullah sebagai keteladanan ini diperkuat pula dengan Q.S al-Imron ayat 31 yang didalamnya menunjukkan betapa pentingnya meneladani sifat agung beliau baginda Rasulullah SAW., dalam segala aspek kehidupan sehari-hari agar kita dapat meraih ridho sang ilahi. Itu sebabnya dalam skripsi ini akan dibahas mengenai sifat-sifat Rasulullah SAW, yaitu shidiq, amanah, fathanah, dan tabligh sebagai pendidikan karakter yang mampu di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi peserta didik, dan umumnya bagi masyarakat.

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan deskripsi data penelitian yang telah dipaparkan, ayat 21 ini berbeda dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 20 yang didalamnya menjelaskan mengenai kegelisahan kaum munafik terhadap pasukan koalisi. Pada ayat 21 ini dijelaskan mengenai keteladanan dari sifat Rasulullah yang hendaknya diikuti oleh umatnya. Ayat ini turun berdasarkan peristiwa yang ada dalam perang khandaq, dimana pada saat itu Rasulullah dan para sahabat merasakan kelaparan, hingga para sahabat

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah "Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an"* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 443.

harus mengganjal perut mereka dengan batu untuk menahan perihnya rasa lapar tersebut, dan merekapun berkeluh kesah kepada Nabi.

Padahal Nabi sendiri juga merasakan kelaparan sehingga Nabi harus mengganjal perutnya dengan dua batu. Begitu gigih dan bersabarnya beliau dalam menghadapi berbagai situasi dalam perjuangan menghadapi perang khandaq tanpa sedikitpun berkeluh kesah. Kejadian tersebut benar-benar menunjukkan Nabi adalah sebaik-baik suri teladan dalam hal kesabaran. Adapun pendapat dari para ulama' yang telah mengkaji QS. Al-Ahzab ayat 21 ini mengatakan bahwa ayat tersebut merupakan dalil dari keteladanan Nabi itu berupa perbuatan dan tindak tanduk beliau yang dapat digunakan sebagai dalil atau landasan dalam menetapkan suatu perkara, karena segala sesuatu yang dicontohkan Nabi kepada umatnya pastilah contoh yang terbaik. Hal tersebut dijelaskan oleh Syech Abdurrahman bin Nashir Ash-Sha'adi dalam kitab tafsirnya Taisiirul Karim Ar-Rahman Fii Tafsiiir Kalam Al-Mannan.³¹

Sebagaimana pendapat al-Qurthubi yang dikutip oleh Prof. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, beliau menafsirkan bahwa keteladanan dalam soal agama merupakan kewajiban, namun dalam soal keduniaan merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan Nabi wajib diteladani selagi idak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran.

Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitab tafsirnya, tafsir al-Qur'an al- 'Adhim, bahwa surat al-Ahzab ayat 21 merupakan dalil utama dalam perintah untuk meneladani Rasulullah baik dalam perkataan, perbuatan, maupun keadaan beliau, oleh sebab itu Allah memerintahkan manusia untuk meneladani Rasulullah baik dalam kesabaran, keteguhan, ribath dan kesungguh-sungguhannya, sehingga Allah berfirman untuk orang

³¹ <http://www.tafsiribnukatsironline.com/?m=1>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2020, pukul 14:47 WIB.

yang takut, goyah dan hilang keberaniannya dalam perang Ahzab.³²

Ayat 21 ini menyambung dengan ayat 22 yang didalamnya mengungkap tentang kemantapan iman kaum mukminin atas janji Allah dan Rasulullah yang telah terbukti dengan sangat jelas kebenarannya melalui perang khandaq. Kemudian ayat tersebut berhubungan dengan QS. Al-Baqarah ayat 214, yang turun itu sebelum terjadinya perang khandaq, yang dimana ayat tersebut memiliki arti sebagai berikut: *“apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal padahal belum datang kepada kamu (cobaan) sebagaimana orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang beriman bersamanya: Bilakah datangnya pertolongan Allah? Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amatlah dekat.”* Ketika terjadinya perang khandaq ini kaum mukminin merasakan bahwa ini adalah yang dilukiskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 214, sehingga mereka sadar bahwa ini adalah ujian Allah dan sebentar lagi akan datang kemenangan.³³

Ayat ini merupakan bukti bahwa barang siapa yang merindukan pertemuan dengan Rabbnya, akan selamat dari siksa-Nya dan mendapatkan kebahagiaan dengan cara meneladani serta mengikuti figure pilihan Allah SWT., yaitu Rasulullah SAW.

1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tafsir al-Misbah, Surat al-Ahzab Ayat 21

Prof. Dr. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa dalam pandangan islam menilai bahwa karakter memiliki kedudukan yang sama dengan akhlak, atau bisa dikatakan bahwa karakter sama halnya dengan akhlak. Sedangkan akhlak sendiri dalam pandangan islam adalah suatu kepribadian. Kepribadian sendiri

³² <http://www.tafsiribnukatsironline.com/?m=1>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2020, pukul 14:47 WIB.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah “Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an”* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 444.

memiliki tiga komponen, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku. Kepribadian dikatakan utuh apabila ketiga komponen itu terpenuhi, yaitu jika pengetahuan sama dengan sikap, dan sama dengan perilaku. Artinya seseorang mengetahui bahwa jujur itu baik, dia siap untuk menjadi orang yang jujur, dan dia juga berperilaku jujur, itu merupakan contoh kepribadian yang utuh.³⁴

Begitu penting akhlak dalam kehidupan ini, orang yang memiliki akhlak baik maka ia akan dianggap sebagai manusia, dan sebaliknya jika ia berakhlak buruk maka ia bukan manusia. Layaknya yang telah diungkapkan oleh Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter dapat merubah pribadi seseorang menjadi lebih baik,³⁵ hal tersebutlah yang dimaksud dengan akhlak baik. Pentingnya perihal mengenai akhlak ini sehingga Allah mengutus para Nabi untuk menyempurnakan akhlak manusia, agar manusia tersebut dapat melaksanakan tugasnya, yaitu tugasnya sebagai seorang manusia. Bahkan dikatakan juga bahwa suatu bangsa dapat memperoleh tujuannya bukan hanya karena melimpahnya sumber daya alamnya yang melimpah ruah, namun karena kualitas sumber daya manusianya yang bagus. Ada juga yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar bisa dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia itu sendiri).” Hal tersebut semakin menunjukkan bahwa begitu pentingnya akhlak/karakter seseorang, begitu pentingnya pendidikan karakter agar mampu menjadikan seseorang itu menjadi pribadi yang baik.

Pendidikan karakter yang memiliki prinsip untuk memberikan pondasi kepada peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai luhur agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab,

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), iv.

³⁵ Nurul Fitria, Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif Tentang Metode, Strategi dan Konten), *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, (2017), 16.

mampu bersikap jujur dan adil³⁶ akan menuntun serta membentengi peserta didik dalam perkembangan serta pergaulannya kearah yang lebih baik. Pentingnya adanya pendidikan karakter ini adalah, karena pendidikan karakter dapat menyeimbangkan serta menyelaraskan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik dengan nilai-nilai karakter luhur bangsa Indonesia agar tidak terpengaruh oleh nilai-nilai buruk yang nantinya dapat menjadikan peserta didik menjadi kurang baik.³⁷ Selain itu, pendidikan karakter juga merupakan langkah dalam menanamkan kemampuan akademik yang baik dan menanamkan perilaku yang baik, kemudian pendidikan karakter juga merupakan bagian dari pembelajaran itu sendiri.

Sebagai wujud dari usaha pembentukan akhlak/karakter anak bangsa, dan juga untuk menghadapi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, tantangan di masa depan serta, mewujudkan tercapainya pendidikan nasioal, maka peneliti akan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam tafsir al Misbah yang terkandung dalam surah al-Ahzab ayat 21. Nilai-nilai tersebut adalah sifat-sifat yang ada pada diri Rasulullah diantaranya adalah shidiq, amanah, fathanah, dan Tablig, berikut uraian dari analisis yang dapat peneliti sampaikan antara lain:

a) Shidiq/ Benar/ Jujur

Shidiq berarti benar, benar disini adalah suatu sifat yang mulia yang menghiasi akhlak orang yang beriman kepada Allah serta kepada perkara-perkara ghaib. Shidiq ini merupakan sifat pertama yang harus di miliki oleh Nabi dan Rasul. Maka jelas adanya bahwa Rasulullah adalah teladan yang senantiasa melakukan kebenaran, baik perkataan maupun perbuatannya. Seperti yang

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 35.

³⁷ Syamsunardi, *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 6.

dijelaskan dalam Q.S. an-Najm ayat 3-4 yang berbunyi:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ

Artinya: "dan tiadalah yang diucapkan itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya." (Q.S. an-Najm: 3-4)³⁸

Dari ayat tersebut terlihat dengan jelas bahwa tidak dapat diragukan atas kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Maka dari itu hendaknya sebagai seorang yang bertaqwa kita harus meneladani sifat kebenaran/kejujuran Rasulullah SAW.

Kaitannya sifat shidiq sebagai pendidikan karakter disini adalah bahwasanya sifat shidiq/benar/jujur merupakan karakter yang hendaknya ditanamkan dalam pendidikan karakter. Kebenaran atau kejujuran disini merupakan fondasi atau sesuatu yang dijadikan dasaran dalam pendidikan anak agar anak/ siswa/ peserta didik memiliki nilai-nilai yang luhur, yakni senantiasa berkata jujur/berkata benar dalam berbagai hal, tidak dikurangi atau dilebihkan. Hal ini bertujuan agar anak/ siswa/ peserta didik tidak mudah berkata bohong, serta dapat membiasakan diri untuk mengakui kesalahan diri sendiri serta mengakui kelebihan yang dimiliki oleh orang lain.

Seperti yang telah dipesankan Rasulullah kepada umatnya dalam sebuah hadis yang pada saat itu disampaikan kepada Abu Dzar Rhodiyallahu anhu, yang berbunyi:

قُلِ الْحَقُّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا

Artinya: "katakan kebenaran sekalipun itu pahit" (HR. Imam Baihaqi)

³⁸ Al-Qur'an Surat an-Najm ayat 3-4, Al-Quddus Al-Qur'an dan Terjemah, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), Cet. Ke-VI, 525.

Dari hadis di atas jelas terlihat bahwasanya Rasulullah benar-benar memberikan wejangan untuk kaumnya agar berkata benar/ jujur karena kebenaran/ kejujuran itu lebih baik, karena tidak ada kejujuran yang lebih utama melainkan ucapan kebenaran, dan tidak ada kejujuran yang lebih dicintai oleh Allah dari pada ucapan kebenaran. Nilai kejujuran tersebut lah yang menjadi momok utama dalam pendidikan karakter agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seorang individu mampu menjadi pribadi yang berakhlak karimah/ menjadi insan yang mulia.

Abdul Majid dan Dian Andayani Dalam bukunya mengatakan bahwa kejujuran dikatakan sebagai sebuah nilai dikarenakan terdapat perilaku yang menguntungkan baik bagi pelaku kejujuran maupun orang yang terkena dampaknya.³⁹ Pernyataan tersebut memperkuat pendapat bahwa nilai kejujuran yang terkandung dalam sifat shidiq Rasulullah SAW., sesuai dengan teori-teori yang menunjukkan tentang pendidikan karakter. Tidak hanya itu saja, butir nilai pendidikan karakter jujur ini banyak dimuat dalam rumusan nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan menurut beberapa ahli, misalnya saja nilai-nilai karakter yang dirumuskan oleh Indonesia Heritage Foundation, kemudian oleh Character Count di Amerika, dan yang dirumuskan oleh Ari Ginanjar dengan Teori ESQ nya dan masih banyak lagi.

Sifat shidiq ini sesuai dengan aspek nilai pendidikan karakter jujur karena merupakan perilaku yang menunjukkan bahwa dirinya adalah seseorang yang dapat dipercaya dalam hal apapun baik perkataan, tindakan maupun pekerjaan

³⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 42.

terhadap dirinya dan orang lain.⁴⁰ Aspek sikap jujur ini merupakan aspek pertama yang harus ditanamkan, karena nilai kejujuran merupakan nilai yang mendasari diri seseorang untuk dapat mengupayakan diri agar menjadi seseorang yang selalu dapat dipercaya perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun orang lain.⁴¹ Sikap jujur inilah yang dijadikan pondasi dalam penanaman aspek pendidikan karakter yang lain.

b) Amanah

Sifat Rasulullah kedua yang harus diteladani yaitu amanah, amanah yang artinya adalah benar-benar boleh dipercayai. Sifat amanah merupakan sikap yang dimana ketika seseorang itu dibebani suatu urusan kepadanya, maka orang tersebut harus melaksanakan urusan tersebut dengan sebaik-baiknya. Seperti dalam surat an-Nisa' ayat 58 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝

Artinya: “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. An-Nisa’: 58)⁴²

⁴⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 33.

⁴¹ Handani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 167.

⁴² Al-Qur’an Surat an-Nisa’ ayat 58, *Al-Quddus Al-Qur’an dan Terjemah*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), Cet. Ke-VI, 86.

Dijelaskan dalam ayat tersebut bahwasanya agar kita dapat menyampaikan amanat kepada yang berhak menerima amanat tersebut. Amanat adalah sesuatu hal yang dipercayakan oleh orang lain kepada seseorang agar suatu hal tersebut dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Amanat disini bermacam-macam antara lain; amanat Allah kepada hamba-Nya, amanat seseorang kepada sesamanya dan terhadap dirinya sendiri.

Amanat Allah terhadap hamba-Nya yang harus dilaksanakan antara lain: melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah serta menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Semua nikmat Allah berupa apa saja hendaklah kita manfaatkan untuk taqarrub (mendekatkan diri) kepada-Nya. Selanjutnya amanat seseorang terhadap sesamanya, yaitu yang harus dilaksanakan antara lain: mengembalikan titipan kepada yang punya dengan tidak kurang suatu apa pun, tidak menipunya, memelihara rahasia dan lain sebagainya. Kemudian adalah amanat seseorang terhadap dirinya sendiri; seperti melakukan segala sesuatu yang mendatangkan manfaat, kebaikan bagi dirinya baik dalam urusan dunia maupun agamanya. Janganlah ia melakukan hal-hal yang mampu merusak dirinya, menjerumuskannya dalam jurang kemadharatan bagi dirinya yang membahayakannya di dunia dan akhirat, dan lain sebagainya.

Amanah sebagai pendidikan karakter jelaslah terlihat disini bahwasanya ajaran ini sangatlah baik dan begitu penting untuk dilaksanakan, yaitu hendaknya kita melaksanakan amanah dan hukum dengan seadil-adilnya, dan jangan sampai sekali-kali mengabaikannya, hendaklah diindahkan, diperhatikan dan diterapkan dalam kehidupan, agar dapat tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Nilai pendidikan karakter mengenai amanah ini akan menghantarkan peserta

didik menjadi pribadi yang mulia serta dapat dipercaya, apabila ia diberikan suatu amanah maka ia akan benar-benar melaksanakan amanah tersebut dengan sebaik-baiknya.

Kemantapan sifat amanah sebagai pendidikan karakter diperkuat dengan tulisan Abdul Majid dan Dian Andayani yang menegaskan bahwa penanaman sifat amanah merupakan bentuk dari pembinaan sikap mental yang mantap dan matang.⁴³ Lebih jelas lagi diungkapkan oleh TotoTasmara bahwa dalam diri yang amanah terdapat nilai-nilai yang melekat sesuai dengan nilai pendidikan karakter yaitu:

- 1) Rasa tanggungjawab.
- 2) Kecanduan kepentingan dan *sense of urgency*, maksudnya mereka memiliki perasaan untuk dapat menyelesaikan amanah dengan sebaik-baiknya.
- 3) Ingin dipercaya dan mempercayai, karena bagi mereka hidup adalah proses untuk saling mempercayai dan dipercaya.
- 4) Hormat dan dihormati.

Melalui ungkapan Toto Tasmara maka sifat amanah ini sesuai dengan beberapa butir aspek pendidikan karakter diantaranya adalah *semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab*. Sifat amanah tersebut memenuhi beberapa aspek yang ada karena substansi yang terkandung memiliki persamaan dengan aspek yang telah ditetapkan oleh kemendiknas. Sebagai contoh, sifat amanah sesuai dengan aspek tanggung jawab, hal tersebut terwujud dengan jelas karena sifat dapat dipercaya tersebut merupakan sifat yang dapat

⁴³ Abdul Majid dan Dian Andayani., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 33.

dipertanggung jawabkan untuk melaksanakan tugas sesuai dengan apa yang harus dilakukan.⁴⁴

c) **Fathanah**

Sifat Rasulullah yang ke tiga yang harus diteladani selanjutnya adalah fathanah. Fatanah disini memiliki arti cerdas, bahwasanya penting bagi seorang manusia untuk memiliki kepandaian dengan tujuan demi kemuliaan manusia tersebut, karena manusia yang tidak memiliki akal yang cerdas atau pandai, derajatnya sama halnya dengan binatang. Maka cerdas yang dimaksud disini untuk dijadikan teladan adalah sebagai seorang pelajar hendaknya mau berupaya belajar untuk menjadikan dirinya cerdas, jauh dari perbuatan dan sikap licik, serta menjauhi tindakan-tindakan yang dapat merugikan orang lain. Karena Allah telah memberikan manusia karunia yang sangat besar yaitu berupa akal.

Sebagaimana fungsi dari al-Qur'an yaitu sebagai petunjuk, maka Allah memberikan manusia akal untuk dapat memahami apa yang terkandung dalam al-Qur'an. Melalui Q.S. Al-Ankabut ayat 20, Allah mengingatkan manusia untuk menggunakan akalnya agar mengambil hikmah atau pelajaran dari penciptaan langit dan bumi. Ayat ini menyatakan bahwa manusia hendaknya mengasah akalnya untuk memperoleh kecerdasan serta ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam, yang dalam hal ini merupakan wujud dari penjabaran sifat fathanah Rasulullah.

Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya menegaskan bahwa sikap fathanah tidak hanya cerdas, melainkan juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.⁴⁵ Orang yang memiliki sifat fathanah ini

⁴⁴ Handani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 167.

⁴⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 31.

memiliki kemampuan untuk memahami hakikat dibalik setiap peristiwa yang terjadi dan dapat menyimpulkannya sebagai suatu pelajaran dan pengalaman yang berharga yang mampu menambah pengetahuannya.

Seperti yang diungkapkan oleh Anica dalam skripsinya yang dikutip dari ungkapan Furqon Hidayatullah dari karakteristik jiwa fathanah yang ditulis oleh Toto Tasmara dalam bukunya menunjukkan beberapa karakteristik diantaranya adalah; *arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama, menjadi yang terbaik, kematangan emosi, empati dan terharu, keseimbangan, jiwa penyampaian misi, serta jiwa berkompetisi*⁴⁶. Dari uraian karakteristik jiwa fathanah tersebut yang dapat diambil kesimpulan bahwa nilai pendidikan karakter fathanah ini merupakan nilai yang mampu membawa seorang pelajar untuk mencapai cita-citanya dengan semangatnya dalam belajar, terampil dalam mengerjakan sesuatu dengan dibekali hikmah kebijakan, serta mampu berkompetisi untuk mewujudkan apa yang diinginkan sesuai dengan jalan yang benar.

Sifat Rasulullah yang fathanah ini melalui ungkapan Toto Tasmara juga sesuai dengan butir-butir aspek nilai pendidikan karakter diantaranya adalah *religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, serta gemar membaca*. Aspek-aspek tersebut sesuai dengan sifat fathonah dikarenakan kecerdasan yang dimaksud disini bukanlah sekedar kecerdasan dalam tatanan *knowledge* (pengetahuan) saja, melainkan esensi dari kecerdasan itu sendiri adalah bagaimana seseorang tersebut mampu

⁴⁶ Anica, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Miasbah Karya Muhammad Quraish Shihab," *skripsi: UIN Raden Fatah Palembang*, (2017): 99.

mengarahkan dirinya untuk senantiasa taat kepada Tuhannya (religius), bagaimana seseorang tersebut dapat berfikir, bersikap, serta bertindak, bahwa dia dan orang lain disekitarnya itu memiliki hak dan kewajiban yang sama.⁴⁷ Maka makna dari sifat fathonah itu lebih luas, tidak hanya sekedar cerdas yang berhubungan dengan pengetahuan dalam makna sempit.

d) **Tabligh**

Sifat Rasulullah selanjutnya yang harus diteladani sebagai pendidikan karakter adalah tabligh yang berarti menyampaikan. Dalam QS. Al Jin ayat 28, yang berbunyi:

لِيَعْلَمَ أَنَّ قَدْ أَنْبَغُوا رَسُولَ رَبِّهِمْ وَأَخَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَخْصَى كُلُّ شَيْءٍ
عَدَدًا

Artinya: "supaya dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu."⁴⁸

Berdasarkan ayat di atas memperlihatkan bahwa Allah memerintahkan kepada para Rasul untuk menyampaikan risalah Tuhannya kepada umatnya. Dengan demikian, maka pesan yang terkandung adalah penting bagi seorang pelajar agar memiliki sifat menyampaikan, dimana ketika kita diberikan tanggung jawab untuk menyampaikan suatu perkara atau perintah kepada orang lain, kita harus benar-benar menyampaikan berita tersebut. Hal ini mengajarkan pada peserta didik agar dapat menjadi manusia yang memiliki

⁴⁷ Handani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 167.

⁴⁸ Al-Qur'an Surat al-Jin ayat 28, *Al-Quddus Al-Qur'an dan Terjemah*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), Cet. Ke-VI, 572.

kemampuan menyampaikan pesan, berinteraksi secara efektif, dan kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik dengan tepat.

Dalam buku pendidikan karakter perspektif islam karangan Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa “seseorang tidak akan berkembang dan memiliki kualitas diri apabila ia tidak berinteraksi dengan orang lain.” Seorang individu harus senantiasa member manfaat kepada orang lain disetiap kehadirannya ditengah-tengah pergaulannya dengan masyarakat. Maka dalam hal tersebut karakter sifat tabligh ini memiliki peran yakni menyampaikan kebenaran melalui suri teladan dan perasaan cinta yang sangat mendalam terhadap orang lain.⁴⁹ Maka dalam hal ini sifat Tabligh Rasulullah sesuai dengan butir aspek pendidikan karakter *bersahabat/komunikatif*, serta *cinta damai*.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21, yang meliputi sifat shidiq, amanah, fathanah, dan tabligh telah sesuai dengan butir-butir nilai karakter yang telah dikembangkan dan diuji oleh para ahli untuk kemudian diaplikasikan dalam penanaman pendidikan karakter siswa agar siswa menjadi manusia yang bermoral, beretika, berakhlak karimah. Hal tersebut selaras dengan penjelasan Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya pendidikan karakter perspektif islam yang di dalamnya juga membahas mengenai sifat Rasulullah sebagai pendidikan karakter. selain itu, untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional yaitu bahwa pendidikan hendaknya dapat mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, sehat, dan

⁴⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 36.

mampu menjadi warga Negara yang baik⁵⁰, maka akan sangat relevan jika nilai-nilai pendidikan karakter dari sifat Rasulullah ini untuk kemudian dijadikan acuan dalam hal mendidik anak agar memiliki karakter yang baik sesuai dengan sifat Rasulullah SAW., yang merupakan teladan bagi umat manusia.

2. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Ke Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Implementasi merupakan suatu aktivitas yang telah direncanakan untuk kemudian dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan keseriusan, serta mengacu pada norma yang ada.⁵¹ Implementasi disini merupakan penerapan dari suatu konsep atau kebijakan, dan atau nilai norma yang berlaku.⁵² Sebagaimana tujuan dalam pendidikan nasional yang menunjukkan bahwa pendidikan hendaknya dapat mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, sehat, dan mampu menjadi warga Negara yang baik, serta selaras dengan visi dari IAIN Kudus yaitu unggul dalam menyiapkan dan mengembangkan pendidikan dan tenaga kependidikan berbasis islam terapan yang humanis, aplikatif, dan produktif, yang tujuannya adalah memperoleh lulusan yang mampu mengimplementasikan/ mengaplikasikan/ menerapkan ilmu yang telah diperoleh ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai wujud dari tujuan pendidikan nasional serta visi dari IAIN Kudus, maka dapat diuraikan kedalam metode serta contoh

⁵⁰ Syafril, dkk., *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), 126.

⁵¹ Abdul Majid dan Dian Andayani., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 186.

⁵² Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, (Kudus: STAIN Kudus, 2003), 3-4.

pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Ahزاب ayat 21.

a) Menanamkan kejujuran

Berkata benar merupakan suatu kekuatan yang dapat memberikan nilai positif kepada orang lain, maka ajarkanlah anak/ peserta didik agar senantiasa berkata benar, serta berikan penguatan terhadap perilaku tersebut.⁵³

Contoh pengimplementasian dalam sifat shidiq: Setiap pagi sebelum masuk kelas, berikan anak-anak pertanyaan mengenai mutabaah hariannya terutama tentang sholat lima waktu, rata rata reaksi anak kecil pasti merasa takut akan dimarahi atau dihukum gurunya jika tidak mengerjakan sholat, dan anak tersebut akan berbohong dengan gurunya. Namun, seorang guru harus bisa mendekati diri kepada peserta didik agar peserta didik menjadi lebih dekat dengan gurunya dan dia akan bercerita sesuai dengan apa yang dia lakukan kalau dia tadi tidak sholat subuh. Disini pendidikan karakter anak kita tumbuhkan dengan cara memberikan nasehat, bahwasanya orang yang berbohong walaupun sedikit itu pasti akan mendapatkan balasannya seperti yang dijelaskan dalam surah az zal zalah ayat 7 -8 yang menjelaskan bahwa sedikit apapun kesalahan yang kita lakukan akan mendapat balasannya.

b) Mengembangkan Potensi atau Bakat

Berkenaan dengan pengembangan bakat, maka seperti yang dikemukakan oleh Any Reprutawati bahwa, bakat dapat muncul secara alami maupun dengan bantuan pemberian

⁵³ Abdul Majid dan Dian Andayani., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 186.

stimulus, jika seorang anak mendapatkan kesempatan untuk menemukan bakatnya.⁵⁴

Contoh pengimplementasian dalam sifat fathanah: Dalam dunia pendidikan, seorang guru berkewajiban mencetak murid yang tidak hanya berbudi luhur saja melainkan menjadikan seorang murid menjadi pandai atau cerdas serta berpotensi. Disini posisi guru dilingkungan sekolah memiliki pengaruh yang sangat penting, melalui pengamatan seorang guru dalam memberikan pengertian atau nilai positif di setiap pembelajaran, maka kecerdasan atau potensi anak bisa di lihat dari sikap dan cara mengambil sebuah keputusan. Dari sini guru harus dapat memberikan rangsangan dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat kerjasama tim dalam sebuah pembelajaran untuk menyelesaikan sebuah masalah. Dari hal tersebut seorang guru dapat mengamati serta memahami tingkat kepandaian maupun potensi yang dimiliki oleh muridnya melalui proses pemecahan masalah yang mereka lakukan. Sehingga guru dapat lebih fokus dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka.

c) Memanfaatkan Peristiwa tertentu

Sebagai seorang pendidik yang berkompentensi, maka guru harus memiliki keahlian dalam memanfaatkan peristiwa,⁵⁵ sehingga dari pemanfaatan peristiwa tersebut, guru dapat menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter serta unsur-unsur keimanan.

Contoh pengimplementasian dalam sifat amanah dan tabligh:

⁵⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 187.

⁵⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 196.

- 1) *sifat amanah*: Sebagai contoh penggunaan metode pemanfaatan peristiwa tertentu dalam pengaplikasian sifat amanah dalam dunia pendidikan adalah peserta didik di berikan tugas membantu mengawasi kelas saat bapak/ibu guru sedang bertugas di luar kelas, maka guru memanfaatkan peristiwa tersebut untuk menanamkan nilai amanah, dengan cara guru memberikan amanah kepada ketua kelas untuk membantu mengawasi kelas selama bapak/ibu guru sedang bertugas diluar kelas.
- 2) *Sifat tabligh*: Sebagai contoh penggunaan metode pemanfaatan peristiwa tertentu dalam pengaplikasian sifat tabligh dalam dunia pendidikan adalah ketua kelas diberi tugas untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik lain bahwa ada tugas dari bapak/ibu guru untuk dikerjakan satu kelas sementara guru tidak dapat hadir di kelas dikarenakan guru ada rapat. Secara tidak langsung seorang guru tersebut telah menanamkan pendidikan karakter rasa tanggung jawab untuk menyampaikan pesan yang diberikan guru terhadap teman sekelasnya.

3. Kontribusi Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tafsir al-Misbah, Surat al-Ahzab Ayat 21 Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

Pendidikan agama islam merupakan alternatif yang digunakan oleh sekolah-sekolah sebagai sarana untuk menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Pendidikan agama islam digunakan sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi nilai moral dan norma untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang selanjutnya memiliki peran untuk mengendalikan

perilaku (aspek psikomotorik). Sehingga mewujudkan kepribadian manusia yang seutuhnya.

Pendidikan agama islam yang sebenarnya adalah salah satu materi yang memiliki tujuan untuk meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik. Pada dasarnya prinsip dari pendidikan agama islam adalah menanamkan nilai-nilai spriritualitas terhadap diri peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia, memiliki etika atau sopan snatun, serta berbudaya sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional.

Adapun kontribusi nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al-Ahzab ayat 21 yang tertuang dalam tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab yang meliputi ke empat sifat Rasulullah SAW., yaitu shidiq, amanah, fathanah, dan tabligh terhadap pengembangan pendidikan agama islam yang dapat dirangkum oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

a) Kontribusi Bagi Pendidik

Seorang guru memiliki pengaruh yang sangat penting dalam kaitannya mengembangkan pendidikan agar tujuan dalam pembelajaran itu dapat tercapai dengan maksimal. Oleh sebab itu seorang guru diharuskan untuk selalu memperbaharui pengetahuannya sesuai dengan perkembangan zaman yang seiring berjalannya waktu terus berubah-ubah. Agar tujuan dari proses pendidikan itu dapat tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, maka yang harus diperbaiki dari seorang pendidik adalah kualitas serta kualifikasi seorang pendidik.

Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa seorang guru atau pendidik harus memiliki atau memenuhi empat setandar kompetensi, yakni meliputi *pertama*; kompetensi pedagogik, yaitu

kemampuan dalam mengolah pelajaran untuk disampaikan pada peserta didik, *ke dua*; kompetensi kepribadian, yaitu kompetensi dalam hal kepribadian yang mantap, memiliki akhlak yang mulia, bijaksana, berwibawa, serta menjadi teladan, *ke tiga*; kompetensi sosial, yaitu mampu berinteraksi secara efisien dengan peserta didik dan masyarakat sekitar, dan yang *ke empat* adalah kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan pelajaran secara luas dan mendalam.

Jika diamati lebih jauh, maka ke empat standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru tersebut telah tertanam dalam diri Rasulullah SAW., seperti yang tertuang dalam kandungan surat al-Ahzab ayat 21 yang meliputi sifat Rasulullah yaitu shidiq, amanah, fathanah dan tabligh. Karena pada dasarnya Rasulullah SAW adalah pendidik pertama bagi umat manusia yang sepatutnya dijadikan sebagai contoh dan di aplikasikan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan dalam kandungan surat al-Ahzab ayat 21 tersebut maka kontribusinya bagi seorang pendidik adalah dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperbaiki diri memperbaiki kualitas serta kualifikasinya sebagai pendidik yang berkompeten. Kemudian keluaran dari kompetensi guru tersebut akan memberikan kontribusi bagi seorang peserta didik dengan pemahaman yang mengntarkan pada pengaplikasian materi dalam kehidupan. Maka jika ditarik benang merah antara peraturan undang-undang tentang kompetensi guru dan sifat wajib yang dimiliki Rasulullah maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Sifat shidiq Rasulullah yang berarti benar ini menjadi dasar bagi seorang pendidik dalam menjalankan aktifitas.

Sikap seorang pendidik dalam berperilaku serta berucap harus benar adanya sesuai dengan kenyataan. Sifat shidiq ini sama halnya dengan kompetensi kepribadian, dimana dalam menjalankan profesinya, sebagai seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang benar/jujur. Guru dengan kompetensi kepribadian baik inilah yang akan berpengaruh terhadap perilaku peserta didik. Dalam berinteraksi dengan siswa alangkah baiknya seorang guru dapat memberikan contoh atau sudah melakukan suatu perintah yang akan diajarkan atau diperintahkan kepada peserta didik, hal tersebut dengan tujuan guru sebagai teladan bagi muridnya, dengan demikian maka seorang guru tidak hanya bisa memerintah namun seorang guru juga bisa melaksanakan, sehingga *output* nya disini guru dikatakan sebagai *uswatun khasanah* atau teladan bagi muridnya, dan pada akhirnya seorang murid dapat mencontoh dan mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Selanjutnya adalah sifat amanah Rasulullah SAW., yang berarti dapat dipercaya. Sifat amanah ini selaras dengan kompetensi sosial, dimana seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi terampil dalam berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, bergaul dan simpatik. Sifat dapat dipercaya inilah yang mendorong kompetensi sosial guru menjadi mudah serta efisien ketika diterapkan, karena dengan

kepercayaan tersebut seorang pendidik dapat dengan mudah untuk membangun komunikasi baik dengan murid maupun wali murid. Dengan terbangunnya kepercayaan terhadap murid inilah yang akan mengembangkan peserta didik untuk lebih giat dalam belajar serta aktif dalam proses pembelajaran.

- 3) Sifat Rasulullah berikutnya adalah fathanah yaitu cerdas. Sifat fathanah ini selaras dengan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki seorang pendidik, yaitu dimana seorang guru harus mampu mengelola pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Kecerdasan yang dimiliki seorang pendidik dalam pengaplikasian kurikulum disertai dengan kecermatan dalam pemilihan metode pembelajaran akan mempermudah siswa untuk dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga tujuan dari pembelajaran dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kegiatan belajar maupun kegiatan sehari-hari.
- 4) Dan yang terakhir adalah sifat tabligh, yang artinya menyampaikan. Sifat tabligh ini serasi dengan kompetensi profesional, dimana seorang guru ketika menyampaikan sebuah materi harus menggunakan metode yang tepat. Hal ini sama dengan ketika Rasulullah SAW., harus menggunakan metode yang berbeda dalam penyampaian wahyu dan perintah Allah SWT. Dengan penguasaan metode penyampaian yang dimiliki seorang pendidik tersebut, maka akan

mempermudah siswa dalam proses pemahaman materi yang disampaikan oleh seorang pendidik.

b) Kontribusi Terhadap Peserta Didik

Sebagai bentuk kontribusi nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 21 terhadap pengembangan pendidikan agama islam selanjutnya adalah kontribusinya pada peserta didik. Dari keempat kompetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik tersebut, maka seorang pendidik akan memiliki kualifikasi-kualifikasi yang mampu mengembangkan serta menanamkan sifat Rasulullah dalam pendidikan karakter anak. Karena sejatinya Rasulullah adalah teladan yang baik bagi umatnya, penanaman sifat Rasulullah sebagai pendidikan karakter ini bertujuan agar peserta didik dapat dan mampu menjadi insan yang mulia, berakarakter, serta berakhlak karimah.

Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh guru yang sesuai dengan sifat-sifat Rasulullah tersebut mampu mengembangkan siswa menjadi pribadi yang jujur, dapat dipercaya, cerdas, serta memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi pelajaran yang telah diperolehnya dengan baik sesuai dengan yang diharapkan (komunikatif).